

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Dalam beberapa dekade terakhir, fenomena *toxic masculinity* semakin mendapat perhatian luas sebagai salah satu faktor yang berkontribusi terhadap berbagai bentuk kekerasan dan tindakan merugikan lainnya di berbagai belahan dunia. Berbagai kasus kekerasan berbasis gender, penindasan emosional, hingga perilaku agresif dalam relasi sosial sering kali berakar pada konstruksi maskulinitas yang *toxic*, yang tidak hanya membahayakan individu lain, tetapi juga merugikan laki-laki itu sendiri. Fenomena ini tidak terjadi secara terisolasi, melainkan dipengaruhi oleh sejumlah faktor struktural dan kultural, seperti ideologi misogini yang tersebar luas melalui media digital, serta budaya patriarki yang telah mengakar kuat dalam tatanan sosial masyarakat.

Salah satu contoh nyata yang menunjukkan dampak destruktif dari *toxic masculinity* adalah kasus pembunuhan yang terjadi pada Juli 2024 di Inggris, ketika Kyle Clifford membunuh tiga perempuan dalam insiden yang disebut oleh Jaksa di Cambridge Crown Court sebagai tindakan yang dipicu oleh "misogini yang penuh kekerasan" yang dipromosikan oleh tokoh media sosial kontroversial, Andrew Tate.¹ Andrew Tate adalah seorang *influencer* kontroversial yang dikenal luas di media sosial karena pandangannya ekstrem tentang maskulinitas, yang sempat menghadapi proses hukum di Rumania dan Inggris atas tuduhan perdagangan manusia, kekerasan seksual, dan pembentukan kelompok kriminal terorganisir, ketiganya didasarkan pada tuduhan melakukan kekerasan terhadap perempuan.²

¹ Lewis Adams, "Murders Show Online Misogyny Can Cause Real Harm," *BBC News*, 7 Maret 2025, <https://www.bbc.com/news/articles/c5yr2yg58zjo>, diakses 21 April 2025.

² Patrick Reeve, "Andrew Tate, 'King of Toxic Masculinity,' Faces 3 Legal Cases in 2 Countries," *ABC News*, 21 Mei 2024, <https://abcnews.go.com/International/andrew-tate-king-toxic-masculinity-faces-3-legal/story?id=110170204>, diakses 21 April 2025.

Kasus tersebut menjadi sorotan global karena keterkaitannya dengan penyebaran ideologi toxic masculinity di ruang digital, yang berdampak signifikan terhadap persepsi dan perilaku generasi muda, khususnya laki-laki. Fenomena ini menegaskan bahwa konten berbahaya di internet dapat mendorong kekerasan nyata dan memperkuat budaya yang menginternalisasi ekspektasi agar laki-laki selalu tampil dominan, tanpa ruang untuk menunjukkan kerentanan. Di Indonesia, fenomena serupa tercermin dalam berbagai bentuk kekerasan berbasis gender daring, mulai dari kekerasan verbal dan perundungan hingga penguntitan dan ancaman kekerasan seksual, yang kerap sulit ditangani karena kesenjangan literasi digital. Penelitian tentang literasi digital pengguna media sosial di Indonesia menunjukkan bahwa penguatan literasi digital menjadi kunci untuk mengenali, melaporkan, dan mencegah kekerasan daring, sekaligus menciptakan ruang digital yang lebih aman dan inklusif.³

Dalam kajian studi gender, maskulinitas dipahami sebagai konstruksi budaya yang terbentuk melalui praktik sosial dan representasi simbolik yang dilekatkan pada identitas laki-laki.⁴ Definisi ini mencakup serangkaian perilaku, nilai, serta ekspresi yang secara tradisional dianggap mencerminkan kelelakian. *Toxic masculinity* dapat dipahami sebagai manifestasi perilaku atau norma maskulin yang berakar dari internalisasi standar hegemonik tersebut, yang kemudian menghasilkan ekspresi maskulinitas yang bersifat merugikan, baik bagi laki-laki itu sendiri maupun bagi individu di sekitarnya. *Toxic masculinity* tidak berarti bahwa maskulinitas itu sendiri bersifat negatif, melainkan merujuk pada aspek-aspek tertentu seperti penolakan terhadap ekspresi emosi selain amarah, kecenderungan untuk meremehkan nilai-nilai yang dianggap feminin, serta dorongan untuk menunjukkan dominasi dan agresivitas.⁵ Penting untuk mencatat bahwa pengalaman *toxic masculinity* tidak

³ Rila Setyaningsih, Didik Haryadi Santoso, & Aditya Fahmi Nurwahid, "Digital Literacy of Social Media Users in Preventing Online Gender-Based Violence in Indonesia," *Journal of Ecohumanism* 3, no. 8 (2024): 5892, <https://doi.org/10.62754/joe.v3i8.5198>.

⁴ Pilcher dan Whelehan, dikutip dalam Hannah Brooks, *Toxic Masculinity and Queerness in Jane Eyre and Emma* (Tesis M.A., Texas State University, 2019), hlm. 1. Diakses dari <https://digital.library.txst.edu/bitstreams/465bb23a-998a-4ce9-a669-0f2b4b23e7b4/download>.

⁵ Benjamin Harris, *Toxic Masculinity: An Exploration of Traditional Masculine Norms in Relation to Mental Health Outcomes and Help-Seeking Behaviors in College-Aged Males* (Senior thesis, University of South Carolina, 2021), hlm. 6-13. https://scholarcommons.sc.edu/senior_theses/431.

bersifat homogen. Faktor usia, kelas sosial, dan etnisitas turut memengaruhi bagaimana laki-laki mengalami tekanan maskulinitas dalam konteks budaya tertentu.

Di Indonesia, bentuk dominasi laki-laki dalam budaya patriarki juga menciptakan ketidakadilan struktural, baik terhadap perempuan maupun terhadap laki-laki itu sendiri. Salah satu studi yang menyoroiti dampak dari konstruksi ini dapat dilihat dalam konteks budaya patriarki di wilayah Nusa Tenggara Timur, seperti di Adonara, Timor, Manggarai Barat, Sumba Timur, dan Lembata, di mana bentuk-bentuk dominasi laki-laki menciptakan berbagai ketidakadilan yang terinternalisasi sebagai sesuatu yang lumrah. Perempuan di wilayah-wilayah tersebut kerap dibatasi aksesnya dalam ranah publik, termasuk dalam pengambilan keputusan keluarga dan adat, serta dipinggirkan melalui pembatasan peran hanya pada ranah domestik. Ketimpangan ini juga tampak dalam sistem pewarisan, di mana hanya anak laki-laki yang mendapat hak penuh, sementara perempuan disisihkan, bahkan jika ia satu-satunya anak.⁶ Situasi serupa juga terjadi di Jepang, di mana budaya patriarki dan maskulinitas yang *toxic* menciptakan ketidaksetaraan gender serta membatasi partisipasi perempuan dalam ranah sosial, ekonomi, dan politik.⁷

Toxic masculinity juga merambah ke dalam ranah domestik, memicu kekerasan dalam rumah tangga yang umumnya dipicu oleh ketidakmampuan laki-laki dalam mengelola emosi sebagai akibat dari tekanan peran gender tradisional, serta diperparah oleh konsumsi alkohol berlebih. Kekerasan ini tidak hanya berdampak langsung pada perempuan sebagai korban, tetapi juga menimbulkan trauma sosial yang mempengaruhi kepercayaan perempuan terhadap relasi jangka panjang dan institusi pernikahan. Selain terhadap perempuan, *toxic masculinity* juga menciptakan tekanan psikologis bagi laki-laki itu sendiri. Tuntutan menjadi figur dominan dan berwibawa mengekang ekspresi diri laki-laki, menyebabkan stres, relasi interpersonal yang buruk, dan krisis identitas. Beberapa laki-laki bahkan merasa terdorong

⁶ Oktaviana Seravim, Indra Yohanes Kiling, dan Mernon Yerlinda C. Mage, "The Impact of Patriarchal Culture on Toxic Masculinity in Generation Z in East Nusa Tenggara," *Journal of Health and Behavioral Science* 5, no. 2 (Juni 2023): 277–296.

⁷ Annisa Yuliana Sari, "Ketidaksetaraan Gender sebagai Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan di Jepang," *Journal of International Relations* 6, no. 2 (2020): 358–367.

menunjukkan dominasi melalui perilaku kasar, egois, atau menjadikan pengalaman seksual sebagai tolok ukur kejantanan. Hal ini tidak hanya merugikan perempuan, tetapi juga merusak kualitas hubungan sosial laki-laki.⁸ Dalam jangka panjang, *toxic masculinity* berdampak negatif terhadap kesehatan laki-laki. Norma budaya yang menuntut ketangguhan dan menolak kerentanan menyebabkan laki-laki mengabaikan kondisi kesehatan, menolak mencari pertolongan medis, dan terlibat dalam gaya hidup berisiko seperti konsumsi alkohol, merokok, dan praktik seksual tidak aman. Akibatnya, laki-laki lebih rentan terhadap berbagai penyakit serius dan gangguan kesehatan kronis.⁹

Menurut Terry A. Kupers, istilah *toxic masculinity* berguna dalam diskusi mengenai gender dan bentuk-bentuk maskulinitas karena membantu membedakan antara aspek-aspek dari maskulinitas hegemonik yang bersifat merusak secara sosial, seperti kebencian terhadap perempuan (misogini), homofobia, keserakahan, dan kecenderungan untuk menggunakan kekerasan demi mendominasi; dengan aspek-aspek lain dari maskulinitas yang justru diterima dan dihargai oleh masyarakat.¹⁰ Fenomena *toxic masculinity* muncul akibat tekanan sosial yang mendorong laki-laki untuk memenuhi ekspektasi gender yang sempit dan kaku, di mana kerentanan dianggap sebagai kelemahan, dan empati dipandang tidak sesuai dengan citra “laki-laki sejati”. Implikasi dari konstruksi ini tidak hanya berdampak pada relasi gender yang timpang, tetapi juga pada kesehatan mental dan emosional laki-laki itu sendiri. Tuntutan sosial agar laki-laki menekan ekspresi emosional dan senantiasa menampilkan citra keberanian serta dominasi sering kali melahirkan krisis identitas, tekanan batin, dan gangguan mental yang tersembunyi di balik tampilan maskulin yang dipaksakan.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa realitas ini tidak dapat diatasi semata-mata melalui kebijakan atau regulasi sosial, sebab akar

⁸ Seravim, Kiling, dan Mage, “The Impact of Patriarchal Culture,” hlm. 277–296.

⁹ Roger Kirby dan Mike Kirby, *The Perils of Toxic Masculinity: Four Case Studies*, *Trends in Urology and Men’s Health* 10, no. 5 (September 2019): 18-20.

¹⁰ Kupers, T. A. (2005). *Toxic Masculinity as a Barrier to Mental Health Treatment in Prison*. *Journal of Clinical Psychology*, 61(6), 716.

masalahnya terletak pada konstruksi budaya dan norma gender yang telah terinternalisasi secara kolektif. Dalam konteks ini, media massa berperan penting sebagai alat kontrol sosial yang efektif dalam menyuarakan keresahan publik terhadap nilai-nilai patriarki yang kaku dan membatasi. Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang sering digunakan sebagai alat kontrol sosial. Film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium reflektif yang memungkinkan masyarakat mengkritisi sistem yang menindas, membuka ruang bagi narasi alternatif, dan membangkitkan kesadaran akan pentingnya transformasi nilai-nilai gender dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, banyak sineas menggunakan film sebagai ruang wacana untuk menantang norma maskulinitas hegemonik dan memperlihatkan dampak destruktif *toxic masculinity* melalui kisah-kisah yang dekat dengan pengalaman nyata. Film *Fair Play* (2023) dan miniseri *Adolescence* (2025) yang menjadi objek penelitian ini, mengangkat tema yang serupa mengenai *toxic masculinity*, namun melalui pendekatan naratif yang berbeda. Keduanya merepresentasikan dinamika gender dan maskulinitas dalam konteks usia dan kelas sosial, serta menampilkan bagaimana konstruksi maskulinitas dapat berdampak negatif bagi individu maupun lingkungan sekitarnya. Penelitian ini menjadi relevan untuk menelaah bagaimana media membingkai fenomena tersebut, serta bagaimana narasi-narasi dalam film dapat membuka ruang untuk resistensi terhadap norma maskulinitas yang membahayakan.

1.2. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

- 1) Bagaimana elemen framing (*Define Problems, Diagnose Causes, Make Moral Judgement, dan Treatment Recommendation*) digunakan untuk merepresentasikan *toxic masculinity* dalam film *Fair Play* (2023) dan miniseri *Adolescence* (2025)?
- 2) Bagaimana seleksi dan penonjolan isu dalam film *Fair Play* (2023) dan miniseri *Adolescence* (2025)?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan elemen-elemen framing yang meliputi *Define Problems*, *Diagnose Causes*, *Make Moral Judgement*, dan *Treatment Recommendation* yang digunakan dalam merepresentasikan *toxic masculinity* dalam film *Fair Play* (2023) dan miniseri *Adolescence* (2025). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk seleksi dan penonjolan isu yang berkaitan dengan *toxic masculinity* dalam kedua karya tersebut.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan fokus dan tujuan penelitian, terdapat dua jenis manfaat yang ingin dicapai, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1. Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan serta pengetahuan pembaca mengenai konsep *toxic masculinity* dan bagaimana konsep tersebut direpresentasikan dalam media, khususnya film dan miniseri.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih kritis terhadap konstruksi maskulinitas dalam budaya populer, serta bagaimana media berperan dalam memperkuat atau mengkritisi norma maskulinitas hegemonik.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji isu-isu gender, maskulinitas, dan representasi media melalui pendekatan framing atau kajian wacana media.

1.4.2. Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pembuat film, penulis skenario, dan praktisi media untuk lebih sadar terhadap implikasi representasi *toxic masculinity* dalam karya-karya mereka.

- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat, khususnya kalangan muda dan pengguna media digital, mengenai dampak sosial dan psikologis dari konstruksi maskulinitas yang sempit dan merusak.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi keluarga, institusi pendidikan, komunitas kreatif, maupun organisasi sosial dalam membangun narasi alternatif mengenai maskulinitas yang lebih inklusif, sehat, dan setara.

1.5. Metodologi Penelitian

1.5.1. Paradigma Penelitian

Paradigma dalam bahasa Indonesia berarti kerangka berpikir atau model dalam teori ilmu pengetahuan.¹¹ Paradigma dapat dipahami sebagai kerangka konseptual yang mencakup seperangkat asumsi dasar, nilai, konsep, dan praktik yang dianut oleh komunitas ilmiah dalam memandang serta memahami realitas.¹² Dalam konteks penelitian, paradigma berperan sebagai landasan filosofis yang tidak hanya membimbing peneliti dalam merumuskan cara pandang terhadap fenomena sosial atau persoalan empiris, tetapi juga menentukan arah pendekatan metodologis, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan. Pemilihan paradigma mencerminkan keyakinan epistemologis peneliti yang mendasari keseluruhan proses penelitian, mempengaruhi jenis masalah yang dikaji dan bentuk penjelasan yang dianggap sah, serta menjadi acuan dalam menginterpretasikan temuan dan mengonstruksi makna atas realitas yang diteliti.¹³

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yang berakar dari pemikiran Immanuel Kant. Kant berpendapat bahwa realitas yang kita

¹¹ Hardani, Jumari Ustiawaty, Helmina Andriani, Ria Rahmatul Istiqomah, Dhika Juliana Sukmana, Roushandy Fardani, Nur Hikmatul Auliya, dan Evi Fatmi Utami, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020), hlm. 308.

¹² Ratih Baiduri, *Teori-Teori Antropologi (Kebudayaan)* (Medan: Yayasan Kita Menulis, Januari 2020), hlm. 1–14.

¹³ Sukirman, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Pengantar* (Makassar: Penerbit Aksara Timur, Desember 2021), hlm. 14.

alami bukanlah sesuatu yang objektif dan mutlak, melainkan dibentuk melalui struktur kognitif manusia berdasarkan pengalaman bersama sebagai makhluk sosial. Menurutnya, ruang, waktu, materi, dan kausalitas bukanlah entitas yang berdiri sendiri di luar diri manusia, melainkan dikonstruksi oleh pikiran manusia itu sendiri sebagai cara untuk memahami dunia.¹⁴ Sejalan dengan hal tersebut, paradigma konstruktivisme berpandangan bahwa pengetahuan tidak semata-mata diperoleh dari pengalaman terhadap fakta, melainkan merupakan hasil konstruksi pemikiran subjek atas objek yang diteliti. Realitas dipandang bersifat jamak dan tidak tunggal, karena dibentuk dalam keutuhan yang terbangun secara sosial dan historis melalui interaksi dalam kehidupan masyarakat serta norma-norma budaya yang berlaku. Dengan demikian, makna subjektif dalam konstruktivisme sering kali dinegosiasikan secara sosial dan historis, menjadikan pengetahuan sebagai sesuatu yang dinamis dan terus berkembang melalui proses interpretasi yang dilakukan oleh individu.¹⁵

Lebih lanjut, pandangan konstruktivis sebagaimana dijelaskan oleh Patton (2002), menekankan bahwa realitas sosial merupakan hasil konstruksi majemuk yang dibentuk oleh individu-individu berdasarkan interaksi sosial dan pengalaman hidup mereka. Paradigma ini berpijak pada prinsip *ontological relativity*, yaitu gagasan bahwa seluruh pernyataan yang dapat dipertanggungjawabkan mengenai eksistensi sangat bergantung pada kerangka pandang atau *worldview* tertentu. Dengan demikian, tidak ada satu pun *worldview* yang secara eksklusif ditentukan oleh data empiris atau bukti indrawi semata. Artinya, dua individu dapat hidup dalam dunia empiris yang sama, namun memiliki realitas yang sangat berbeda.¹⁶ Misalnya, satu orang menganggap seorang pria yang menangis sebagai tanda kelemahan, sementara orang lain melihatnya sebagai ekspresi keberanian dan kejujuran emosional.

¹⁴ Joshua Mozersky, "Immanuel Kant: Transcending Kant," *Philosophy Now*, 2022, https://philosophynow.org/issues/150/Transcending_Kant, diakses 15 April 2025.

¹⁵ Sukirman, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 13, 15.

¹⁶ Michael Quinn Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2002), hlm. 96–97.

Dalam konteks penelitian ini, paradigma konstruktivisme menjadi pijakan penting karena isu *toxic masculinity* yang dikaji bukanlah entitas objektif yang dapat diukur secara mutlak, melainkan realitas sosial yang dikonstruksi melalui bahasa, narasi, dan simbol budaya. Representasi *toxic masculinity* dalam film *Fair Play* (2023) dan *Adolescence* (2025), menggambarkan bagaimana nilai-nilai gender dimaknai, dinegosiasikan, dan disebarluaskan melalui media. Oleh karena itu, paradigma ini memungkinkan peneliti untuk memahami bahwa makna maskulinitas bersifat kontekstual dan dapat berubah-ubah tergantung pada ruang sosial, relasi kuasa, dan praktik diskursif yang melingkupinya.

1.5.2. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan prosedur ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data guna mencapai tujuan dan kegunaan tertentu. Disebut ilmiah karena prosesnya memenuhi kriteria keilmuan, yaitu bersifat rasional, empiris, dan sistematis.¹⁷ Istilah “metode” dalam konteks ini merujuk pada aspek praktis dalam pelaksanaan penelitian, yang mencakup tahapan-tahapan operasional untuk mencapai hasil yang diharapkan. Metode penelitian juga menjadi bagian dari upaya untuk mengembangkan pengetahuan serta mengembangkan dan menguji teori.¹⁸

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial secara mendalam, khususnya terkait konstruksi makna dalam media massa. Fokus utama dari penelitian kualitatif adalah kedalaman data, bukan pada luasnya populasi atau jumlah sampel. Oleh karena itu, meskipun cakupan partisipan atau data bersifat terbatas (dalam hal ini film dan miniseri), selama informasi yang diperoleh mampu menjelaskan secara komprehensif fenomena yang diteliti, maka penambahan data tidak lagi diperlukan. Validitas dalam riset

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 2.

¹⁸ Sukirman, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Pengantar* (Makassar: Penerbit Aksara Timur, Desember 2021), hlm. 1-2.

kualitatif lebih ditentukan oleh kualitas informasi yang dikumpulkan daripada kuantitasnya.¹⁹ Dalam konteks ini, pendekatan tersebut memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi representasi *toxic masculinity* dalam film sebagai bentuk konstruksi sosial yang dimediasi melalui narasi, visual, dan simbol-simbol budaya.

Penelitian ini menggunakan desain analisis framing (pembingkaihan). Pendekatan ini mencerminkan cara media secara aktif menyajikan dan membentuk realitas melalui proses seleksi dan penonjolan isu, yaitu dengan memilih aspek-aspek tertentu dari realitas dan menampilkannya dalam teks sebagai upaya untuk mempromosikan definisi tertentu atas suatu permasalahan. Penonjolan isu merujuk pada bagaimana sebagian informasi dibuat lebih terlihat, bermakna, atau mudah diingat oleh audiens, sehingga aspek-aspek tertentu dari suatu objek komunikasi menjadi lebih menonjol dibandingkan aspek lainnya.²⁰ Paradigma konstruktivisme sejalan dengan pendekatan ini, karena keduanya berpijak pada pemahaman bahwa realitas sosial tidak bersifat objektif dan tetap, melainkan dibentuk melalui konstruksi naratif, visual, dan ideologis yang dihadirkan dalam representasi media. Dengan demikian, analisis framing dalam penelitian ini digunakan untuk menelaah bagaimana konstruksi *toxic masculinity* direproduksi, dipertahankan, atau bahkan dikritisi melalui teks-teks film yang dianalisis, dalam konteks dinamika makna yang dibentuk secara sosial dan kultural.

1.5.3. Subjek dan Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah film dan miniseri yang dianalisis dari segi naratif dan representasional. Adapun dua karya yang menjadi fokus kajian mencakup satu film, yaitu *Fair Play* (2023), dan satu miniseri berjudul *Adolescence* (2025). Kedua karya ini dipilih karena secara eksplisit maupun

¹⁹ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Prenada Media, 2014), hlm. 56–57.

²⁰ Sophia Damayanti et al., “Analisis Framing Robert N. Entman atas Pemberitaan Reklamasi Teluk Jakarta di Majalah Tempo,” *e-Proceeding of Management* 3, no. 3 (Desember 2016).

implisit menghadirkan wacana maskulinitas, terutama bentuk-bentuk *toxic masculinity*, dalam konteks sosial yang beragam.

Penelitian ini tidak melibatkan subjek manusia sebagai partisipan. Seluruh data diperoleh melalui pembacaan tekstual terhadap isi, narasi, karakterisasi, serta strategi representasi yang digunakan dalam masing-masing karya. Dari hasil identifikasi, terdapat 11 adegan utama dalam *Fair Play*, dan 4 adegan dalam empat episode *Adolescence* yang secara langsung menampilkan isu *toxic masculinity*, baik melalui konflik karakter, pola relasi gender, maupun penggambaran simbolik terkait krisis maskulinitas.

1.6. Jenis Data

1.6.1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini berupa satu film berjudul *Fair Play* (2023), serta satu miniseri berjudul *Adolescence* (2025) yang terdiri dari empat episode. Kedua karya ini dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi konstruksi wacana dan representasi *toxic masculinity* di dalamnya.

1.6.2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai buku kajian media, ulasan film *Fair Play* (2023) dan miniseri *Adolescence* (2025), serta sumber daring yang relevan. Sumber-sumber ini digunakan untuk memperkuat kerangka teoritis, memperkaya analisis, dan memberikan konteks terhadap representasi dalam kedua karya yang dijadikan data primer.

1.7. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode, yaitu observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan serta menyusun data yang diperoleh dari ketiga teknik tersebut. Data yang telah terkumpul kemudian diuraikan terutama pada bagian-bagian yang merepresentasikan *toxic masculinity*. Selanjutnya, data dianalisis melalui proses

pengelompokan dan pengolahan sesuai dengan fokus pembahasan dalam penelitian ini.

- 1) Observasi dilakukan secara tekstual dan visual terhadap isi naratif serta elemen representasional dalam film *Fair Play* (2023) dan miniseri *Adolescence* (2025), guna mengidentifikasi konstruksi wacana *toxic masculinity*.
- 2) Dokumentasi dilakukan dengan mengakses film dan miniseri tersebut melalui platform resmi penayangannya, yaitu Netflix. Cuplikan gambar (*screenshot*) diambil dari tayangan yang tersedia di platform tersebut untuk mendukung kebutuhan analisis data visual. Penggunaan cuplikan ini dilakukan secara terbatas dan proporsional, serta hanya untuk keperluan pendidikan dan penelitian akademik, tanpa maksud komersial maupun distribusi ulang. Hal ini sejalan dengan ketentuan Pasal 44 ayat (1) Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, yang memperbolehkan penggunaan sebagian ciptaan untuk keperluan pendidikan dan penelitian sepanjang sumber disebutkan secara lengkap serta tidak merugikan kepentingan yang wajar dari pencipta atau pemegang hak cipta (Undang-Undang Hak Cipta, 2014).

Mengingat bahwa kedua karya yang menjadi objek penelitian ini didistribusikan melalui platform berbasis di Amerika Serikat dan tunduk pada yurisdiksi hukum di negara tersebut, maka prinsip *fair use* dalam Section 107 *Copyright Law of the United States* juga relevan untuk dikemukakan. Aturan ini memperbolehkan penggunaan terbatas atas karya berhak cipta untuk tujuan seperti kritik, komentar, pengajaran, atau penelitian (U.S. Copyright Office, 2023). Oleh karena itu, penggunaan cuplikan visual dalam penelitian ini tetap memperhatikan aspek legal dan etika akademik.

- 3) Studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data sekunder dari berbagai jurnal ilmiah, buku, artikel daring, serta sumber-sumber akademik lainnya yang relevan, khususnya yang berkaitan dengan teori framing, *toxic masculinity*, dan kajian media.

1.8. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis framing dari Robert N. Entman sebagai alat utama untuk mengkaji representasi *toxic masculinity* dalam film dan miniseri yang menjadi objek kajian. Model Robert N. Entman dipilih karena menawarkan kerangka konseptual yang tajam untuk memahami bagaimana media membentuk narasi melalui seleksi, penekanan, dan penghilangan elemen tertentu dalam cerita. Dalam konteks ini, media berperan aktif dalam mengonstruksi cara pandang audiens terhadap isu-isu gender, termasuk bagaimana maskulinitas ditampilkan, dinegosiasikan, atau dipertanyakan. Robert N. Entman (1993) mengidentifikasi empat fungsi utama dalam framing, yakni *Define Problems*, *Diagnose Causes*, *Make Moral Judgment*, dan *Treatment Recommendation*.²¹

- *Define Problems* merupakan aspek framing yang digunakan untuk mengetahui bagaimana film dan miniseri membingkai suatu peristiwa sebagai masalah. Tahap ini memperlihatkan sudut pandang naratif dalam membingkai fenomena *toxic masculinity*, khususnya bagaimana persoalan tersebut direpresentasikan melalui konstruksi cerita, karakter, dan konflik, sesuai dengan fokus penelitian ini.
- *Diagnose Causes* digunakan untuk mengidentifikasi aktor atau faktor utama yang dianggap bertanggung jawab dalam peristiwa tersebut, sehingga memungkinkan analisis terhadap bagaimana media membingkai penyebab munculnya krisis maskulinitas atau perilaku maskulin yang *toxic*.
- *Make Moral Judgment* adalah tahap di mana representasi *toxic masculinity* yang telah dibingkai sebagai masalah diberikan justifikasi atau penilaian moral, baik secara tersurat maupun tersirat. Penilaian ini dapat terlihat melalui cara film dan miniseri menampilkan tokoh sebagai benar atau salah, menyudutkan atau membela tindakan tertentu, serta bagaimana alur cerita mengarahkan simpati audiens terhadap isu maskulinitas yang dipertentangkan.

²¹ Robert M. Entman, "Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm," *Journal of Communication* 43, no. 4 (Desember 1993): 52.

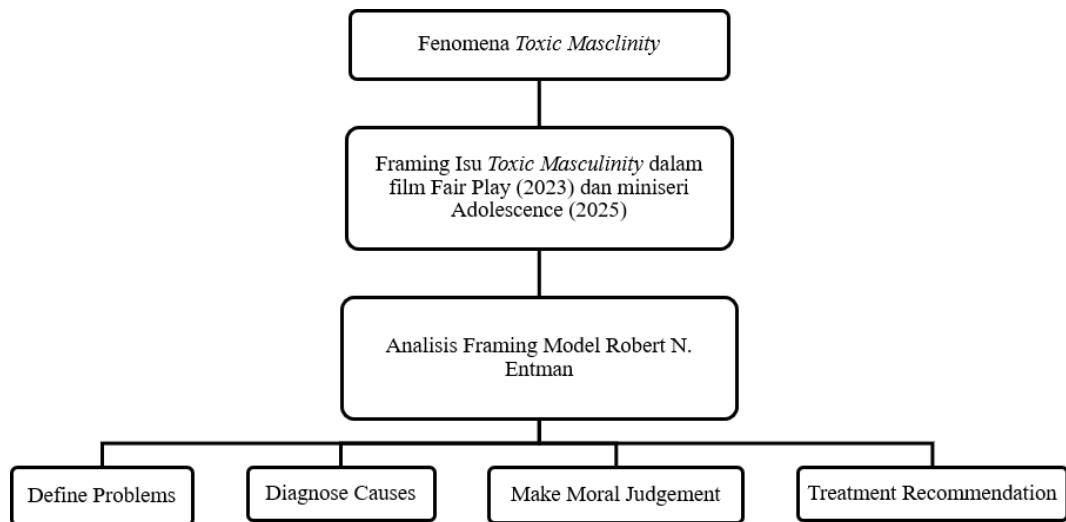
- *Treatment Recommendation* merupakan tahap akhir dalam analisis framing, yang mengarahkan pada upaya atau solusi yang ditawarkan film dan miniseri dalam merespons permasalahan tersebut. Tahap ini penting untuk melihat sejauh mana film dan miniseri tidak hanya menyoroti masalah, tetapi juga membuka ruang pemulihan atau resistensi terhadap norma maskulinitas yang membahayakan.

Proses analisis diawali dengan memilah dan mengelompokkan data yang diperoleh melalui teknik observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Data dikaji berdasarkan elemen naratif, visual, dan dialog yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan representasi *toxic masculinity*.

Sebagai penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivisme, proses analisis dalam penelitian ini bersifat lentur dan kontekstual. Artinya, interpretasi data dilakukan secara reflektif dengan mempertimbangkan dinamika sosial budaya yang melatarbelakangi konstruksi representasi tersebut. Dengan demikian, analisis framing tidak hanya menjadi alat kategorisasi data, tetapi juga sarana untuk menafsirkan bagaimana media membentuk, menegosiasikan, atau bahkan menggugat norma maskulinitas dalam masyarakat kontemporer.

1.9. Kerangka Konsep, Definisi Konsep, dan Operasionalisasi Konsep

1.9.1. Kerangka Konsep



Gambar 1.9.1. Kerangka Konsep Penelitian

1.9.2. Definisi Konsep

1.9.2.1. Film dan Miniseri

Film merupakan bentuk karya seni audiovisual yang sekaligus berfungsi sebagai media komunikasi massa. Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1992 tentang Perfilman, film didefinisikan sebagai karya cipta seni dan budaya yang dibuat berdasarkan asas sinematografi, direkam dalam berbagai media seperti pita seluloid, pita video, atau media elektronik lainnya, dengan atau tanpa suara, dan dapat ditayangkan melalui sistem proyeksi mekanik maupun elektronik. Sebagai media komunikasi massa pandang-dengar, film memiliki fungsi penerangan, pendidikan, pengembangan budaya bangsa, hiburan, dan juga ekonomi (UU No. 8 Tahun 1992, Pasal 5).²² Artinya, film tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga medium ekspresif yang

²² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1992 tentang Perfilman, *Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum (JDIH) BPK*, diakses 25 April 2025, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/46600>.

memuat nilai-nilai pendidikan dan artistik yang dapat mempengaruhi wacana publik, termasuk mengenai konstruksi gender dan maskulinitas.²³

Sementara itu, miniseri merupakan bentuk turunan dari serial televisi yang memiliki struktur naratif terbatas, dengan jumlah episode yang lebih sedikit dan tema yang fokus. Secara etimologis, istilah *miniseries* berasal dari gabungan kata “mini” yang berarti kecil atau terbatas, dan “series” yang merujuk pada rangkaian cerita berkelanjutan.²⁴ Dalam konteks penyiaran modern, Cambridge Dictionary mendefinisikan miniseri sebagai program atau drama yang dibagi ke dalam beberapa bagian dan ditayangkan dalam periode waktu yang singkat.²⁵ Berbeda dari film tunggal yang berdurasi penuh dan berdiri sendiri, miniseri memungkinkan eksplorasi karakter dan konflik secara lebih mendalam dalam format episodik namun tetap padat dan terfokus. Kehadirannya dalam platform *Over-the-Top* (OTT) seperti Netflix menandai pergeseran pola konsumsi media sekaligus membuka ruang bagi narasi-narasi sosial yang kompleks dan relevan.

Dengan demikian, baik film maupun miniseri dalam konteks penelitian ini dipahami sebagai media naratif audiovisual yang tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga membentuk dan mencerminkan konstruksi sosial budaya, termasuk persoalan gender, relasi kuasa, dan representasi maskulinitas.

²³ Dolfi Joseph, *Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan “Pusat Apresiasi Film di Yogyakarta”* (Skripsi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2011), E-Journal Universitas Atma Jaya Yogyakarta. hlm. 29–31, <https://e-journal.uajy.ac.id/821/>.

²⁴ “Mini-series,” *Online Etymology Dictionary*, diakses 25 April 2025, <https://www.etymonline.com/word/mini-series>.

²⁵ “Miniseries,” *Cambridge Dictionary*, diakses 25 April 2025, <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/miniseries>.

1.9.2.2. *Toxic Masculinity*

Toxic masculinity merujuk pada bentuk-bentuk perilaku dan norma maskulin yang dianggap merugikan, baik bagi laki-laki itu sendiri maupun bagi orang lain di sekitarnya. Istilah ini tidak menyamakan maskulinitas dengan hal yang negatif, melainkan menunjuk pada ekspresi tertentu yang lahir dari standar maskulinitas hegemonik, seperti penolakan terhadap kerentanan emosional, dorongan untuk mendominasi, serta kecenderungan menggunakan agresi sebagai bentuk validasi diri.²⁶

Konsep ini juga mencakup cara berpikir yang mempersempit definisi kelelakian, misalnya anggapan bahwa laki-laki tidak boleh menangis, bahwa sifat lembut atau minat terhadap hal-hal yang diasosiasikan dengan femininitas adalah sesuatu yang memalukan.²⁷ Dalam konteks sosial yang lebih luas, *toxic masculinity* menjadi salah satu faktor yang melanggengkan kekerasan berbasis gender, seksisme, dan tekanan mental terhadap laki-laki.

1.9.2.3. Framing

Konsep framing merujuk pada cara tertentu sebuah teks komunikasi membentuk makna dan mempengaruhi kesadaran audiens melalui pemilihan dan penekanan aspek-aspek tertentu dari suatu realitas. Menurut Robert N. Entman, framing adalah sebuah pendekatan yang menjelaskan bagaimana teks komunikasi, baik dalam bentuk pidato, berita, narasi, maupun visual, menyampaikan pengaruh secara spesifik terhadap cara berpikir individu. Dalam perspektif ini, *frame* tidak sekadar struktur penyaji informasi, melainkan mekanisme yang

²⁶ Harris, *Toxic Masculinity: An Exploration of Traditional Masculine Norms in Relation to Mental Health Outcomes and Help-Seeking Behaviors in College-Aged Males*, hlm. 6-13.

²⁷ "Toxic masculinity," *Cambridge Dictionary*, diakses 25 April 2025, <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/toxic-masculinity>.

secara halus membingkai cara pandang audiens terhadap isu atau peristiwa tertentu.

Robert N. Entman juga mencatat bahwa meskipun konsep ini digunakan luas dalam ilmu sosial dan humaniora, banyak definisi framing yang bersifat kasual dan bergantung pada pemahaman implisit antara penulis dan pembaca. Oleh karena itu, ia mengusulkan perlunya pemahaman yang lebih eksplisit dan sistematis tentang bagaimana framing bekerja, yakni dengan mengidentifikasi pola-pola pengaruh komunikasi dalam membentuk persepsi melalui proses seleksi dan penonjolan isu.²⁸ Dengan demikian, framing dapat dipahami sebagai bentuk kekuasaan simbolik dalam produksi makna, yang berperan penting dalam representasi media dan konstruksi realitas sosial.

1.9.2.4. Analisis Framing Model Robert N. Entman

Analisis framing merupakan pendekatan dalam kajian media dan komunikasi yang menjelaskan bagaimana pesan-pesan disusun untuk mempengaruhi cara pandang audiens terhadap suatu isu atau peristiwa. Robert N. Entman mendefinisikan framing sebagai tindakan memilih aspek tertentu dari realitas yang dipersepsikan dan menonjolkannya dalam sebuah teks komunikasi. Proses ini bertujuan untuk membentuk pemaknaan tertentu melalui penekanan pada elemen-elemen yang dianggap penting dalam struktur naratif atau visual.

Dalam kerangka berpikir Robert N. Entman, *frame* tidak hanya terdapat dalam isi pesan media, tetapi juga terkait dengan cara komunikator menyusun pesan, cara audiens memaknainya, serta nilai-nilai budaya yang melatarbelakangi proses komunikasi tersebut. Dengan kata lain, framing bekerja secara simultan pada tingkat

²⁸ Entman, "Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm," *Journal of Communication*, hlm. 52.

produksi, teks, penerimaan, dan konteks sosial-budaya.²⁹ Pendekatan ini membantu peneliti memahami bagaimana media membentuk cara berpikir, menilai, dan merespons isu-isu sosial melalui pilihan representasi tertentu.

1.9.3. Operasionalisasi Konsep

1.9.3.1. *Toxic Masculinity*

Dalam penelitian ini, perilaku *toxic masculinity* dioperasionalkan sebagai kumpulan karakteristik dan kecenderungan perilaku yang muncul dari penerapan norma maskulinitas yang kaku dan dominatif. Konsep ini mencerminkan struktur nilai yang menuntut laki-laki untuk menyesuaikan diri dengan standar kekuasaan, dominasi, dan penolakan terhadap sifat-sifat yang dianggap feminin.³⁰ Manifestasi *toxic masculinity* dapat dikenali melalui:

Pertama, penekanan pada kekuatan fisik dan dominasi, yang ditandai oleh ekspektasi bahwa laki-laki harus selalu tampil kuat, tidak menunjukkan kelemahan emosional (terutama kesedihan), dan menggunakan agresi sebagai cara untuk menyelesaikan konflik. Hal ini kerap tercermin dalam tindakan kekerasan fisik atau pemaksaan kehendak, khususnya terhadap perempuan.³¹

Kedua, penolakan terhadap kelemahan atau ketergantungan, yakni ketika laki-laki dianggap tidak pantas menunjukkan kebutuhan akan dukungan emosional atau bantuan. Nilai kemandirian yang ekstrem mendorong mereka untuk menghadapi segala persoalan secara individual.

²⁹ Entman, "Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm," *Journal of Communication*, hlm. 52-53.

³⁰ Kupers, *Toxic Masculinity as a Barrier to Mental Health Treatment in Prison*, hlm. 716.

³¹ Kirby & Kirby, *The Perils of Toxic Masculinity*, hlm. 18-20.

Ketiga, perilaku misoginis, yaitu sikap dan tindakan yang merendahkan perempuan, baik dalam bentuk verbal maupun tindakan, termasuk anggapan bahwa perempuan tidak layak memegang posisi setara dalam relasi personal maupun sosial.

Keempat, kebiasaan mengambil risiko secara berlebihan, seperti konsumsi alkohol, merokok, atau penggunaan zat adiktif, yang sering dikaitkan dengan citra maskulinitas yang "tangguh" dan "tak kenal takut".

Kelima, ekspresi heteroseksisme dan homofobia, yang tampak dalam bentuk diskriminasi terhadap individu atau kelompok yang tidak sesuai dengan norma heteronormatif. Sikap ini menjadi indikator penting dalam menilai reproduksi *toxic masculinity* yang eksklusif dan represif.³²

Kelima bentuk tersebut menjadi acuan dalam proses analisis untuk mengidentifikasi sejauh mana representasi karakter dalam film *Fair Play* (2023) dan miniseri *Adolescence* (2025) mencerminkan bentuk-bentuk *toxic masculinity* yang berkembang dalam budaya populer kontemporer.

1.9.3.2. Analisis Framing

Analisis framing dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi visual dari film dan miniseri, yang direpresentasikan dalam bentuk cuplikan gambar (*screenshot*). Setiap cuplikan dianalisis dengan mempertimbangkan dua elemen pendukung, yakni penanda waktu (*timestamp*) untuk menunjukkan pada menit ke berapa adegan berlangsung dan konteks naratif sebagai penjelasan atas situasi visual. Data yang telah dihimpun melalui dokumentasi tersebut kemudian

³² Harris, *Toxic Masculinity: An Exploration of Traditional Masculine Norms in Relation to Mental Health Outcomes and Help-Seeking Behaviors in College-Aged Males*, hlm. 6–13.

dianalisis secara deskriptif dalam bentuk narasi di bawah tabel untuk mengurai bagaimana pembingkai (framing) terhadap isu *toxic masculinity* dibentuk dan disampaikan dalam masing-masing adegan.

1.9.3.3. Elemen Framing Model Robert N. Entman

Dalam analisis framing yang dikembangkan oleh Robert N. Entman, terdapat empat elemen utama yang menjadi alat bantu untuk mengurai bagaimana media membingkai suatu isu, termasuk dalam hal ini representasi *toxic masculinity*. Keempat elemen tersebut digunakan secara sistematis untuk membaca konstruksi makna yang dibentuk oleh narasi film dan miniseri yang menjadi objek penelitian.

1. Define Problems (Pendefinisian Masalah)

Elemen ini berfungsi untuk mengidentifikasi bagaimana isu *toxic masculinity* dikonstruksikan sebagai suatu persoalan dalam narasi. Peneliti menelaah bagaimana film *Fair Play* (2023) dan miniseri *Adolescence* (2025) menggambarkan maskulinitas yang bermasalah, baik dari segi perilaku, relasi gender, maupun dampaknya sosialnya. Pendefinisian ini menjadi fondasi awal yang penting untuk menjaga konsistensi dalam analisis elemen-elemen selanjutnya.

2. Diagnose Causes (Identifikasi Penyebab)

Pada tahap ini, peneliti menelusuri faktor-faktor yang dianggap menjadi sumber munculnya *toxic masculinity* dalam cerita. Hal ini mencakup penggambaran struktur sosial, norma budaya, dinamika keluarga, tekanan gender, hingga peran institusi atau lingkungan sosial yang membentuk perilaku maskulin tokoh laki-laki. Dengan mengaitkan penyebab dengan peristiwa yang ditampilkan, analisis dapat menjangkau pemahaman yang lebih dalam terhadap akar permasalahan.

3. **Make Moral Judgement (Penilaian Moral)**

Elemen ini menyoroti bagaimana narasi menyampaikan penilaian terhadap tindakan, karakter, atau sistem nilai yang terlibat dalam praktik *toxic masculinity*. Peneliti mengamati bagaimana film *Fair Play* (2023) dan miniseri *Adolescence* (2025) memberikan legitimasi atau kritik terhadap perilaku maskulin tertentu melalui sudut pandang naratif, simbolik, maupun dialog antar tokoh. Penilaian moral ini memperlihatkan posisi ideologis media dalam menyikapi persoalan gender dan kekuasaan.

4. **Treatment Recommendation (Rekomendasi Penyelesaian)**

Elemen terakhir berfokus pada solusi atau jalan keluar yang ditawarkan dalam narasi untuk mengatasi persoalan *toxic masculinity*. Solusi ini dapat berupa perubahan sikap tokoh, resistensi terhadap norma gender yang menekan, atau bahkan kritik sosial yang bersifat simbolik. Peneliti menelaah bagaimana narasi memberi ruang bagi kemungkinan transformasi, baik secara individu maupun kolektif, dalam menghadapi krisis maskulinitas yang ditampilkan. Selain itu, tahap ini juga mempertimbangkan sejauh mana film dan miniseri tidak hanya menyampaikan kritik, tetapi juga menawarkan refleksi atau harapan sosial yang dapat menginspirasi perubahan di tingkat wacana maupun praktik kehidupan nyata.